



Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Rossa Dalam Album Another Journey: The Beginning Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Puisi Di SMA Kelas X

Nada Nur Aida¹, Een Nurhasanah², Suntoko³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 17 Oktober 2024
Revised: 24 Oktober 2024
Accepted: 31 Oktober 2024

This research aims to describe (1) the form of linguistic style in Rossa's song lyrics in the album Another Journey: The Beginning; (2) The research results are used as open material in class X high school. The theory that researchers use in this discussion is the theory of language styles according to Tarigan (2013). The subject of this research is the song lyrics on the album Another Journey: The Beginning. The researchers took the data for this research from Rossa's song lyrics on the album Another Journey: The Beginning, which consists of 10 songs. The method used in this research is descriptive analysis. The data collection techniques used were observation, close observation techniques and literature study. This research uses three stages of the data analysis process, namely data reduction, data presentation and conclusions. Based on the results of data analysis, there are 80 language styles in Rossa's song lyrics on the album Another Journey: The Beginning.

Keywords: Analysis, language style, songs

(*) Corresponding Author: nnuraida@gmail.com

How to Cite: Aida, N. N., Nurhasanah, E., & Suntoko, S. (2024). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Rossa Dalam Album Another Journey: The Beginning Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Puisi Di SMA Kelas X. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14499010>.

PENDAHULUAN

Berinteraksi antar makhluk sosial tentunya memerlukan bahasa agar ungkapan yang mengandung maksud dapat tersampaikan kepada lawan bicara. Oleh sebab itu bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia atau suatu sistem yang bersifat sistematis. Sistematis ini terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Menurut Kridalaksana (Chaer 2014:32) bahasa adalah sistem lambang yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Lagu merupakan salah satu karya sastra. Dalam lagu juga terdapat bahasa yang digunakan oleh penyanyi. Karya sastra dari segi isinya terdiri dari epic, lirik, didaktif, dan dramatik. Pada lagu terdapat bait-bait yang berisi lirik yang berisi curahan perasaan pengarang secara subjektif. Oleh karena itu lagu dapat dikatakan sebagai karya sastra. Kemudian lagu bisa dijadikan sebagai sarana komunikasi yang ingin disampaikan oleh penyanyi kepada pendengar tentang apa yang mereka rasakan. Sarana komunikasi ditujukan untuk pendengar yang merasa sehaluan seperti apa yang mereka rasakan.

Hingga saat ini kita dapat dengan mudah mendengarkan lagu melalui aplikasi seperti *Youtube Music*, *JOOX*, *Spotify*, *Apple Music*, dan lain sebagainya. Banyak penyanyi, khususnya penyanyi Indonesia yang memiliki kekhasan pada lirik lagu yang mereka ciptakan dengan penyampaian yang mengesankan. Salah satunya adalah penyanyi Rossa atau yang lebih dikenal sebagai 'Diva' Indonesia. Rossa telah aktif sebagai

penyanyi sejak tahun 1988 hingga saat ini. Sampai saat ini, lagu-lagu Rossa masih diterima dan disukai oleh kalangan anak muda hingga dewasa karena lagunya yang mudah dipahami dan para pendengar dapat merasakan apa yang dirasakan dari lirik lagu tersebut di dalam kehidupannya.

Pada sebuah lirik lagu terdapat gaya bahasa yang digunakan oleh penyanyi. Gaya bahasa dapat membantu para pendengar dan memahami gagasan yang disampaikan, emosi yang dimunculkan dapat dirasakan dan melihat kreativitas yang ditampilkan oleh penciptanya. Penulis biasanya menuangkan perasaannya dengan menggunakan kata-kata kiasan agar lirik lagunya bisa dimaknai dengan indah. Namun bagi beberapa pendengar lagu, gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu tidak begitu diperhatikan. Oleh karena itu gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena di dalamnya terdapat nilai-nilai estetik dan artistik yang ditampilkan melalui penggunaan berbagai jenis gaya bahasa.

Berdasarkan hasil pengamatan, kumpulan lirik lagu Rossa dalam album *Another Journey: The Beginning* terdapat gaya bahasa. Gaya bahasa pada lirik lagu Rossa album *Another Journey: The Beginning* memiliki interpretasi yang berbeda pada setiap orang yang mendengarkannya tergantung pada pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gaya bahasa pada lirik lagu Rossa dalam album *Another Journey: The Beginning*.

Bahan ajar merupakan salah satu dari perencanaan pembelajaran yang wajib dibuat oleh guru sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Bahan ajar juga diartikan sebagai sumber belajar yang digunakan oleh guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, gaya bahasa termasuk dalam materi pembelajaran di SMA tepatnya pada jenjang kelas X. Pada kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat tujuan pembelajaran yang salah satunya agar peserta didik menilai penggunaan diksi dan majas (metafora, analogi, personifikasi) dalam puisi.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti bermaksud untuk meneliti gaya bahasa yang terdapat dalam lagu-lagu pada album *Another Journey: The Beginning* milik Rossa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori gaya bahasa Tarigan. Kemudian hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA kelas X.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013: 3) kualitatif merupakan penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil *interview* dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Kualitatif tidak menggunakan data berupa angka tetapi menganalisis data yang kemudian dikemukakan dalam bentuk naratif. Pada penelitian ini penulis melakukan pendekatan secara studi pustaka dengan cara membaca dan memahami lirik –lirik lagu Rossa pada album *Another Journey: The Beginning*. Selain itu penulis juga membaca teori-teori tentang gaya bahasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif menurut Ratna (2015: 53) yaitu metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif analisis pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Another Journey: The Beginning* milik penyanyi Rossa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan bait-bait lirik lagu yang terdapat pada album *Another Journey: The Beginning*. Album *Another Journey: The Beginning* secara keseluruhan terdapat 10 lagu, yaitu: 1) Intro, 2) Wanita, 3) Masih, 4) Terlalu Berharap, 5) Sekali Ini Saja, 6) To Heart You Heart/ Hati yang Kau Sakiti (versi Korea), 7) Bertengkar Manis, 8) Lupakan Cinta, 9) Kau, 10) Akhirnya. Pada bagian ini peneliti menguraikan semua data yang terdapat dalam lirik lagu Rossa pada album *Another Journey: The Beginning* yang kemudian dianalisis berdasarkan masalah penelitian dengan menggunakan teori yang telah diterapkan. Gaya bahasa pada lirik lagu Rossa terdiri dari perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, perifrasis, antiphrasis, hiperbola, ironi, zeugma, anastrophe, sinisme, sinekdoke, erotesis, asindeton, aliterasi, asonansi, epizeukis, anafora, epistrofa, simplotke dan mesodilopsis. Berdasarkan gaya bahasa tersebut penulis menganalisis setiap lirik lagu yang terdapat gaya bahasa dan mengelompokkannya berdasarkan gaya bahasa masing-masing. Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang berfungsi untuk membandingkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain (Tarigan, 2013:7).

a. Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, ibarat, sebagai, bak, dan lain sebagainya (Tarigan, 2013:9).

Ingin denganmu tapi seperti tak ada tujuan

(Kode data L.4-BT.2&4-BR.2)

Berdasarkan lirik lagu Terlalu Berharap pada bait kedua dan keempat baris kedua pada kutipan lirik "*ingin denganmu tapi seperti tak ada tujuan*" termasuk gaya bahasa perumpamaan karena menggunakan kata *seperti* yang menggambarkan perumpamaan yang membandingkan dua hal yang berlainan dan dianggap sama. Maksud kutipan di atas adalah aku lirik yang ingin bersama dengan kekasihnya tetapi hubungannya tidak tahu arahnya mau dibawa ke mana. Perumpamaan di sini menggambarkan perasaan aku lirik yang ingin melanjutkan hubungan namun ingin juga diberi kepastian dalam hubungan mereka.

Mengapa sampai detik ini

Semuanya masih sama seperti kemarin

(Kode data L.4-BT.5-BR.1&2)

Berdasarkan lirik lagu Terlalu berharap pada bait kelima baris satu dan dua pada kutipan "*mengapa sampai detik ini semuanya masih sama seperti kemarin*" termasuk gaya bahasa perumpamaan karena menggunakan kata *seperti*. Maksud kutipan di atas adalah pertanyaan yang ada di benak aku lirik tentang hubungan mereka yang sampai saat ini masih begitu-begitu saja. Perumpamaan seperti kemarin ibarat hubungan yang telah lama dijalani tetapi kenyataannya masih begitu-begitu saja atau tidak adanya kemajuan.

Mohon pada Tuhan dan bersujud

Seperti yang kulakukan dulu

(Kode data L.8- BT.3&6- BR.3&4)

Berdasarkan lirik lagu Lupakan Cinta pada bait ketiga dan keenam baris tiga dan empat pada kutipan "*mohon pada Tuhan dan bersujud seperti yang kulakukan dulu*" termasuk gaya bahasa perumpamaan karena menggunakan kata *seperti*. Maksud dari kutipan di atas adalah aku lirik meminta kekasihnya untuk melakukan permohonan

kepada tuhan dengan salat seperti yang dilakukan aku lirik pada waktu itu. Perumpamaan di sini membandingkan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh aku lirik.

b. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Tidak menggunakan kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda (Tarigan, 2013:15).

Hidup turun dan naik korsel

(Kode data L.1- BT.2- BR.2)

Berdasarkan lirik lagu Intro pada bait kedua baris kedua pada kutipan lirik “hidup turun dan naik korsel” merupakan gaya bahasa metafora karena terdapat perbandingan yang singkat dan padat. Maksud dari kutipan di atas menggambarkan kehidupan yang terkadang di bawah dan terkadang di atas layaknya bermain korsel atau komidi putar.

Hanya untuk engkau, belahan hatiku

(Kode data L.2- BT.1- BR.3)

Berdasarkan lirik lagu Wanita pada bait pertama baris ketiga kutipan lirik “*hanya untuk engkau, belahan hatiku*” merupakan gaya bahasa metafora. Maksud dari frasa belahan hatiku adalah kekasih.

Penuntun hidupku

(Kode data L.2- BT.1- BR.4)

Masih sama pada lirik lagu Wanita pada bait pertama baris keempat pada kutipan lirik “*penuntun hidupku*” juga merupakan gaya bahasa metafora. Maksud dari frasa penuntun hidup adalah orang yang menuntun hidup si aku lirik.

Menunggu kepastian tuk hubungan ini

(Kode data L.4- BT.1- BR.5)

Berdasarkan lirik lagu Terlalu Berharap pada bait pertama baris kelima pada kutipan lirik “*menunggu kepastian tuk hubungan ini*” merupakan gaya bahasa metafora. Maksud dari lirik tersebut adalah menunggu kepastian mengenai kapannya hubungan ini menjadi lebih serius atau ke tahap selanjutnya yang biasanya disebut dengan lamaran.

Hati yang layu, butuh kau rayu

(Kode data L.7- BT.4- BR.4)

Berdasarkan lirik lagu Bertengkar Manis pada bait keempat baris keempat pada kutipan lirik “*hati yang layu, butuh kau rayu*” merupakan gaya bahasa metafora. Maksud dari lirik tersebut adalah hati yang diibaratkan sebagai perasaan dan layu yang diibaratkan sebagai kesedihan. Jadi ketika perasaan sedang sedih maka sebagai wanita menginginkan rayuan atau bujukan oleh kekasih agar perasaan yang tadinya sedih menjadi senang.

Aku yang dulu pernah cinta mati

(Kode data L.8- BT.1- BR.2)

Berdasarkan lirik lagu Lupakan Cinta pada bait pertama baris kedua pada kutipan lirik “*aku yang dulu pernah cinta mati*” merupakan gaya bahasa metafora. Maksud dari frasa cinta mati pada lirik lagu di atas memiliki arti cinta yang serius dan sangat mendalam.

Derap langkah bersama

(Kode data L.9- BT.6- BR.4&5)

Berdasarkan lirik lagu Kau pada bait keenam baris keempat pada kutipan lirik “*derap langkah bersama alunan irama*” merupakan gaya bahasa metafora. Maksud dari frasa derap langkah adalah bunyi langkah orang berbaris. Jadi bunyi langkah sepasang kekasih yang seperti alunan irama yang indah.

Akhirnya hiruk pikuk drama denganmu, yeah

(Kode data L.10- BT.5- BR.1)

Berdasarkan lirik lagu Akhirnya pada bait kelima baris pertama pada kutipan lirik "*akhirnya hiruk pikuk drama denganmu, yeah*" merupakan gaya bahasa metafora yang terakhir. Maksud dari frasa hiruk pikuk adalah gempar, gaduh, ramai atau ribut sekali. Jadi hubungan antar kekasih yang berisi keributan telah berakhir.

c. Personifikasi

Personifikasi atau penginsanan adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013:17).

Biar cinta hidup sekali ini saja

(Kode data L.5-BT.2-BR.4)

Berdasarkan lirik lagu Sekali Ini Saja pada bait kedua baris keempat pada kutipan lirik "*biar cinta hidup sekali ini saja*" merupakan gaya bahasa personifikasi. Hal ini terlihat pada kata cinta hidup yang merupakan sifat insani, karena cinta merupakan bentuk kasih sayang yang tidak bisa bernafas.

Hati yang layu, ingin dirayu

(Kode data L.7-BT.1-BR.3)

Berdasarkan lirik lagu Bertengkar Manis pada bait pertama baris ketiga pada kutipan lirik "*hati yang layu, ingin dirayu*" merupakan gaya bahasa personifikasi karena terdapat sifat insani pada kata hati yang layu. Kata hati merupakan organ tubuh manusia yang tidak bisa layu. Kata layu berhubungan dengan tumbuhan, daun, atau bunga.

Aku yang dulu pernah cinta mati

(Kode data L.8-BT.1-BR.2)

Berdasarkan lirik lagu Lupakan Cinta pada bait pertama baris kedua pada kutipan lirik "*aku yang dulu pernah cinta mati*" merupakan gaya bahasa personifikasi karena terdapat sifat insani yaitu cinta mati. Frasa cinta mati memiliki arti cinta yang serius dan sangat mendalam, bukan cinta yang bisa hidup dan mati seperti manusia yang bisa bernafas.

Hati yang membuka pintu untuk cintaku

(Kode data L.10-BT.1,4,6,8-BR.5)

Berdasarkan lirik lagu Akhirnya pada bait pertama, keempat, keenam, dan kedelapan baris kelima pada kutipan lirik "*hati yang membuka pintu untuk cintaku*" juga termasuk gaya bahasa personifikasi karena terdapat sifat insani. Kata hati merupakan organ tubuh manusia yang tidak bisa membuka pintu. Maksud dari kutipan tersebut ialah pada saat aku lirik telah mengakhiri hubungan dengan kekasihnya, banyak pria lain yang ingin berkenalan dengannya.

d. Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi yaitu membedakan manusia atau insan. Biasanya gaya bahasa depersonifikasi terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata *kalau, jika, umpama, misalkan*, dan lain sebagainya (Tarigan, 2013:21).

Tanpa hujan, langitmu tak akan pernah berpelangi

(Kode data L.7-BT.3,6,9-BR.3)

Berdasarkan lirik lagu Bertengkar Manis pada bait ketiga, keenam, dan kesembilan baris ketiga pada kutipan lirik "*tanpa hujan, langitmu tak akan pernah berpelangi*" merupakan gaya bahasa depersonifikasi karena membedakan manusia atau insan. Lirik di atas terdapat pengandaian yang membedakan manusia dengan benda yaitu langitmu berpelangi. Artinya penggunaan kata kamu menjadi langit.

Kamu merupakan kisah yang ingin aku lupakan

(Kode data L.10-BT.1,4,6,8-BR.2)

Berdasarkan lirik lagu Akhirnya pada bait pertama, keempat, keenam, dan kedelapan baris kedua pada kutipan lirik "*kamu merupakan kisah yang ingin aku lupakan*" juga termasuk gaya bahasa depersonifikasi karena membedakan manusia dengan yang lain. Hal ini dapat dilihat pada kata kamu merupakan kisah, yang artinya adanya pengandaian manusia menjadi kisah.

e. Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, keduanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Perbedaan antara perifrasis dengan pleonasme yaitu kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja (Tarigan, 2013:31).

Hidup tanpa hembusan nafasnya

(Kode data L.5-BT.4- BR.2)

Berdasarkan lirik lagu Sekali Ini Saja pada bait keempat baris kedua pada kutipan lirik "*hidup tanpa hembusan nafasnya*" merupakan gaya bahasa perifrasis karena terdapat kata-kata yang berlebihan dan dapat diganti dengan sebuah kata saja. Seperti pada lirik di atas, tanpa hembusan nafasnya dapat diganti dengan kata meninggal, wafat, atau tiada.

Kau duakan cinta ini

(Kode data L.6-BT.4&8- BR.3)

Berdasarkan lirik lagu Hati Yang Kau Sakiti pada bait keempat dan kedelapan baris ketiga pada kutipan lirik "*kau duakan cinta ini*" juga termasuk gaya bahasa perifrasis. Frasa duakan cinta dapat diganti dengan kata selingkuh.

f. Antisipasi

Kata antisipasi berasal dari bahasa Latin anticipation yang berarti 'mendahului' atau 'penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi' (Tarigan, 2013: 33).

Bila masih saja kita bertemu

Semakin susah hati ini untuk

Melupakanmu

(Kode data L.3-BT.4-BR.3,4,5)

Berdasarkan lirik lagu Masih pada bait keempat baris ketiga, keempat dan kelima pada kutipan lirik "*bila masih saja kita bertemu, semakin susah hati ini untuk, melupakanmu*" termasuk gaya bahasa antisipasi. Hal ini dikarenakan adanya kalimat mendahului tentang sesuatu yang akan terjadi. Dapat dilihat pada lirik bila masih saja kita bertemu, semakin susah hati ini untuk melupakanmu. Maksud dari lirik tersebut yaitu akan susah untuk melupakan seseorang bila masih bertemu dengannya. Dapat disimpulkan bahwa peristiwa untuk melupakan seseorang itu belum terjadi.

Tuhan bila masih ku diberi kesempatan

Izinkan aku untuk mencintanya

(Kode data L.5-BT.2&4- BR.1&2)

Berdasarkan lirik lagu Sekali Ini Saja pada bait kedua dan keempat baris pertama dan kedua pada kutipan lirik "*tuhan bila masih ku diberi kesempatan, izinkan aku untuk mencintanya*" merupakan gaya bahasa antisipasi. Hal ini dikarenakan adanya kalimat yang mendahului tentang sesuatu yang akan terjadi. Dapat dilihat dari kutipan lirik lagu di atas aku lirik ingin mencintai kekasihnya apabila ia diberi kesempatan, artinya kejadian tersebut belum terjadi.

Namun bila waktuku telah habis dengannya

Biar cinta hidup sekali ini saja

(Kode data L.5- BT.2&4- BR.3&4)

Masih dengan lagu yang sama yaitu Sekali Ini Saja pada bait kedua dan keempat baris ketiga dan keempat pada kutipan lirik “*namun bila waktuku telah habis dengannya, biar cinta hidup sekali ini saja*” juga termasuk gaya bahasa antisipasi. Hal ini dikarenakan adanya kalimat yang mendahului tentang sesuatu yang akan terjadi. Dapat dilihat dari kalimat namun bila waktuku telah habis dengannya merupakan sesuatu yang belum terjadi.

Ku yakin nanti

Kan ku temui

Orang yang mencintaiku setulus hati

(Kode data L.8- BT.8- BR.1,2,3)

Berdasarkan lirik lagu Lupakan Cinta pada bait kedelapan baris pertama, kedua, dan ketiga pada kutipan lirik “*ku yakin nanti kan ku temui orang yang mencintaiku setulus hati*” merupakan gaya bahasa antisipasi karena terdapat kalimat yang mendahului tentang sesuatu yang akan terjadi. Terlihat dari kutipan lirik di atas bahwa kan ku temui orang yang mencintaiku setulus hati merupakan sesuatu yang belum terjadi.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya untuk tujuan memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca (Tarigan, 2013:53).

a. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan, 2013:55).

Mungkin saja tlah kulewati ratusan mingguku

(Kode data L.4- BT.3- BR.1)

Berdasarkan lirik lagu Terlalu Berharap pada bait ketiga baris pertama pada kutipan lirik “*mungkin saja tlah kulewati ratusan mingguku*” merupakan gaya bahasa hiperbola karena terdapat pernyataan yang berlebihan-lebihan pada kata ratusan mingguku. Setiap makhluk hidup yang telah berusia sepuluh tahun lebih sudah pasti telah melewati ratusan minggu.

Bersamamu...kulewati

Lebih dari seribu malam

(Kode data L.5- BT.1- BR.1&2)

Berdasarkan lirik lagu Sekali Ini Saja pada bait pertama baris pertama dan kedua pada kutipan lirik “*bersamamu...kulewati lebih dari seribu malam*” merupakan gaya bahasa hiperbola karena terdapat pernyataan yang berlebihan pada kata lebih dari seribu malam.

Baru sehari tlah berjuta

Hati yang membuka pintu untuk cintaku

(Kode data L.10- BT.1- BR.3-4)

Berdasarkan lirik lagu Akhirnya pada bait pertama baris ketiga dan keempat pada kutipan lirik “*baru sehari tlah berjuta hati yang membuka pintu untuk cintaku*” juga merupakan gaya bahasa hiperbola. Terdapat pernyataan yang berlebihan pada kata baru sehari tlah berjuta. Tidak mungkin rasanya dalam sehari ada berjuta-juta orang yang membuka hati untuk seorang wanita.

b. Ironi

Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor, tetapi ironi berat atau ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire (Tarigan, 2013:61).

Bertengkar manis dengan dirimu

Satu hal yang paling ku rindu

(Kode data L.7- BT.2,5,8- BR.1&2)

Berdasarkan lirik lagu Bertengkar Manis pada bait kedua, kelima, dan kedelapan baris pertama dan kedua pada kutipan lirik "*bertengkar manis dengan dirimu satu hal yang paling ku rindu*" merupakan gaya bahasa ironi. Lirik ini merupakan suatu bentuk humor karena dalam kenyataannya tidak ada pertengkaran yang manis dan paling dirindukan.

c. Zeugma

Zeugma adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Tarigan, 2013:68)

Kehadiran, kepergian, senang dan sedihnya duniaku

(Kode data L.1- BT.1- BR.2)

Berdasarkan lirik lagu Intro pada bait pertama baris kedua pada kutipan lirik "*kehadiran, kepergian, senang dan sedihnya duniaku*" merupakan gaya bahasa zeugma. Terdapat dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan yaitu pada kata senang dan sedih.

d. Anastrof

Anastrof adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Anastrof adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Dengan kata lain perubahan urutan SP (subjek-predikat) menjadi PS (predikat-subjek) (Tarigan, 2013:85).

Melepaskan harapan yang disimpan

(Kode data L.1- BT.1- BR.4)

Berdasarkan lirik lagu Intro pada bait pertama baris keempat pada kutipan lirik "*melepaskan harapan yang disimpan*" merupakan gaya bahasa anastrof karena adanya perubahan urutan subjek-predikat menjadi predikat-subjek. Melepaskan merupakan predikat, sementara harapan adalah subjek.

Dan bernyanyilah bersamaku

(Kode data L.1- BT.2- BR.4)

Masih dengan lirik lagu Intro pada bait kedua baris keempat pada kutipan lirik "*dan bernyanyilah bersamaku*" juga merupakan gaya bahasa anastrof. Kata bernyanyilah merupakan predikat, sedangkan bersamaku adalah subjek.

Dengarlah, dengarkan pintaku ini

(Kode data L.2- BT.2,4,7- BR.1)

Berdasarkan lirik lagu Wanita pada bait kedua, keempat, dan ketujuh baris pertama pada kutipan lirik "*dengarlah, dengarkan pintaku ini*" merupakan gaya bahasa anastrof. Terdapat perubahan urutan subjek-predikat menjadi predikat-subjek yaitu kata dengarlah merupakan predikat, sedangkan pintaku adalah subjek.

Hanyalah denganmu ku merasa tenang

(Kode data L.2- BT.3,6- BR.3,1)

Berdasarkan lirik lagu Wanita pada bait ketiga baris ketiga dan bait keenam baris pertama pada kutipan lirik "*hanyalah denganmu ku merasa tenang*" merupakan gaya bahasa anastrof. Kata *hanyalah* merupakan predikat, sedangkan kata *ku* adalah subjek.

Dengarlah pintaku

(Kode data L.2- BT.5- BR.1)

Berdasarkan lirik lagu Wanita pada bait kelima baris pertama pada kutipan lirik "*dengarlah pintaku*" merupakan gaya bahasa anastrof. Terdapat pembalikan susunan pola kalimat yaitu *dengarlah* merupakan predikat, sedangkan *pintaku* merupakan subjek.

Jagalah hatimu

(Kode data L.2- BT.5- BR.2)

Berdasarkan lirik lagu Wanita pada bait kelima baris kedua pada kutipan lirik "*jagalah hatimu*" merupakan gaya bahasa anastrof. Kata *jagalah* merupakan predikat, sedangkan *hatimu* merupakan subjek.

Hanyalah untukku

(Kode data L.2- BT.5- BR.3)

Berdasarkan lirik lagu Wanita pada bait kelima baris ketiga pada kutipan lirik "*hanyalah untukku*" merupakan gaya bahasa anastrof karena terdapat pembalikan susunan kata dalam kalimat. Kata *hanyalah* merupakan predikat, sedangkan *untukku* merupakan subjek.

Menunggu kepastian tuk hubungan ini

(Kode data L.4- BT.1- BR.5)

Berdasarkan lirik lagu Terlalu Berharap pada bait pertama baris kelima pada kutipan lirik "*menunggu kepastian tuk hubungan ini*" merupakan gaya bahasa anastrof karena adanya perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis, yaitu predikat-subjek. Kata *menunggu* merupakan predikat, sedangkan kata *kepastian* merupakan subjek.

Hanyalah aku saja

(Kode data L.4- BT.5- BR.4)

Berdasarkan lirik lagu Terlalu Berharap pada bait kelima baris keempat pada kutipan lirik "*hanyalah aku saja*" merupakan gaya bahasa anastrof karena terdapat pembalikan susunan kata dalam kalimat. Dapat dilihat kata *hanyalah* merupakan predikat, sedangkan kata *aku* merupakan subjek.

Izinkan aku untuk mencintanya

(Kode data L.5- BT.2,5- BR.2)

Berdasarkan lirik lagu Sekali Ini Aja pada bait kedua dan kelima baris kedua pada kutipan lirik "*izinkan aku untuk mencintanya*" merupakan gaya bahasa anastrof. Terdapat pembalikan susunan pola kalimat yaitu kata *izinkan* merupakan predikat, sedangkan *aku* merupakan subjek.

Akulah hati yang telah kau sakiti

(Kode data L.6- BT.5,9- BR.4)

Berdasarkan lirik lagu Hati yang Kau Sakiti pada bait kelima dan kesembilan baris keempat pada kutipan lirik "*akulah hati yang telah kau sakiti*" merupakan gaya bahasa anastrof. Kata *akulah* merupakan bentuk predikat, sedangkan kata *kau* merupakan bentuk subjek.

Mohon pada Tuhan dan bersujud

(Kode data L.8- BT.3,6,9- BR.3)

Berdasarkan lirik lagu Lupakan Cinta pada bait ketiga, keenam, dan kesembilan barisan ketiga pada kutipan lirik "*mohon pada tuhan dan bersujud*" merupakan gaya

bahasa anastrof karena terdapat pembalikan susunan kata dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek. Dapat terlihat pada kata mohon merupakan predikat, sedangkan Tuhan merupakan subjek.

Sulutkan hatiku

(Kode data L.9- BT.1- BR.2)

Berdasarkan lirik lagu Kau pada bait pertama baris kedua pada kutipan lirik “*sulutkan hatiku*” merupakan gaya bahasa anastrof. Terdapat adanya pembalikan pola kalimat subjek-predikat menjadi predikat-subjek yaitu pada kata *sulutkan* merupakan bentuk predikat, sedangkan kata *hatiku* merupakan bentuk subjek.

Bangkitkan gairahku

(Kode data L.9- BT.1- BR.6)

Berdasarkan lirik lagu Kau pada bait pertama baris keenam pada kutipan lirik “*bangkitkan gairahku*” merupakan gaya bahasa anastrof. Terdapat adanya pembalikan pola kalimat subjek-predikat menjadi predikat-subjek yaitu pada kata *bangkitkan* merupakan bentuk predikat, sedangkan kata *gairahku* merupakan bentuk subjek.

Menghalaukan hati

(Kode data L.9- BT.2- BR.6)

Berdasarkan lirik lagu Kau pada bait kedua baris keenam pada kutipan lirik “*menghalaukan hati*” merupakan gaya bahasa anastrof. Terdapat adanya pembalikan pola kalimat subjek-predikat menjadi predikat-subjek yaitu pada kata *menghalaukan* merupakan bentuk predikat, sedangkan kata *hati* merupakan bentuk subjek.

Salahkan waktu yang dia sukai

(Kode data L.9- BT.9- BR.4)

Berdasarkan lirik lagu Kau pada bait kesembilan baris keempat pada kutipan lirik “*salahkan waktu yang dia sukai*” merupakan gaya bahasa anastrof. Terdapat adanya pembalikan pola kalimat subjek-predikat menjadi predikat-subjek yaitu pada kata *salahkan* merupakan bentuk predikat, sedangkan kata *dia* merupakan subjek.

Lenyaplah setiap romansa bersamamu

(Kode data L.10- BT.2- BR.3)

Berdasarkan lirik lagu Akhirnya pada bait kedua baris ketiga pada kutipan lirik “*lenyaplah setiap romansa bersamamu*” juga merupakan gaya bahasa anastrof. Hal ini dikarenakan adanya pembalikan susunan pola kalimat subjek-predikat menjadi predikat-subjek. Kata *lenyaplah* merupakan bentuk predikat, sedangkan kata *bersamamu* merupakan bentuk subjek.

e. Sinisme

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Tarigan, 2013:91).

Jaga hatimu tuk wanita itu

(Kode data L.2- BT.2,4,7,8- BR.2)

Berdasarkan lirik lagu Wanita pada bait kedua, keempat, ketujuh, dan kedelapan baris kedua pada kutipan lirik “*jaga hatimu tuk wanita itu*” merupakan gaya bahasa sinisme karena mengandung sindiran yang berbentuk ejekan terhadap ketulusan hati. Maksud dari lirik *jaga hatimu tuk wanita itu* ialah bentuk sindiran agar tidak menyelingkuhi pasangannya.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa berupa kata-kata yang memiliki hubungan dengan makna sebenarnya pada sebuah kalimat (Tarigan, 2013:199).

a. Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya (Tarigan, 2013:123).

Melihat wajahku setiap hari

(Kode data L.2- BT.3- BR.2)

Berdasarkan lirik lagu Wanita pada bait ketiga baris kedua pada kutipan lirik “*melihat wajahku setiap hari*” merupakan gaya bahasa sinekdoke karena terdapat nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan. Kata wajahku merupakan nama bagian yang digunakan sebagai pengganti keseluruhan seperti mata, hidung, mulut, pipi, dan lain sebagainya.

Mohon pada Tuhan dan bersujud

(Kode data L.2- BT.3,6,9- BR.3)

Masih dengan lirik lagu Wanita pada bait ketiga, keenam, dan kesembilan pada baris ketiga pada kutipan lirik “*mohon pada Tuhan dan bersujud*” juga merupakan gaya bahasa sinekdoke. Kata Tuhan ialah sebagai pengganti nama keseluruhan, karena di dunia ini termasuk di negara Indonesia terdapat enam agama dan memiliki perbedaan dalam menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa.

Berlian di tangannya

(Kode data L.9- BT.3- BR.4)

Berdasarkan lirik lagu Kau pada bait ketiga baris keempat pada kutipan lirik “*berlian di tangannya*” merupakan gaya bahasa sinekdoke. Terdapat nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan yaitu pada kata berlian. Secara keseluruhan macam-macam berlian dapat berupa cincin, gelang, maupun jam.

Meskipun kita masih dalam satu planet

(Kode data L.10- BT.3- BR.3)

Berdasarkan lirik lagu Akhirnya pada bait ketiga baris ketiga pada kutipan lirik “*meskipun kita masih dalam satu planet*” merupakan gaya bahasa sinekdoke karena penggunaan kata planet sebagai pengganti nama keseluruhan.

b. Erotesis

Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut jawaban (Tarigan, 2013:130).

Tahukah kamu tentang satu rahasia?

(Kode data L.7- BT.1- BR.1)

Berdasarkan lirik lagu Bertengkar Manis pada bait pertama baris pertama pada kutipan lirik “*tahukah kamu tentang satu rahasia?*” merupakan gaya bahasa erotesis karena lirik tersebut berupa sebuah pertanyaan tetapi tidak menuntut jawaban.

Saya berkata, “bisakah saya mendapatkan nomor anda?”

(Kode data L.9- BT.4- BR.1)

Berdasarkan lirik lagu Kau pada bait keempat baris pertama pada kutipan lirik “*saya berkata, ‘bisakah saya mendapatkan nomor anda?’*” merupakan gaya bahasa erotesis karena lirik tersebut berupa pertanyaan dari aku lirik kepada seorang gadis.

Dia bilang, “untuk apa?”

(Kode data L.9- BT.4- BR.1)

Berdasarkan lirik lagu Kau pada bait keempat baris pertama pada kutipan lirik “*dia bilang, ‘untuk apa?’*” merupakan gaya bahasa erotesis karena lirik tersebut berupa pertanyaan yang diajukan kembali oleh seorang gadis kepada aku lirik.

Dia menatapku, “apa kabar?”

(Kode data L.9- BT.4- BR.5)

Masih dengan lirik lagu Kau pada bait keempat baris kelima pada kutipan lirik “dia menatapku, ‘apa kabar?’” juga termasuk gaya bahasa erotesis karena lirik tersebut merupakan bentuk pertanyaan tanpa menuntut jawaban.

c. **Asindeton**

Asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk- bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Tarigan, 2013:136).

Rambut panjang, mata besar, dia sedikit konyol

(Kode data L.9- BT.3- BR.3)

Berdasarkan lirik lagu Kau pada bait ketiga baris ketiga pada kutipan lirik “*rambut panjang, mata besar, dia sedikit konyol*” merupakan gaya bahasa asindeton karena terdapat beberapa kata, frase yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, melainkan dipisahkan oleh tanda koma.

4. **Gaya Bahasa Perulangan**

Gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frasa ataupun kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks yang sesuai (Tarigan, 2013:182).

a. **Aliterasi**

Aliterasi adalah pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya atau perulangan pada konsonan yang sama. Biasanya digunakan untuk penekanan pada puisi (Tarigan, 2013:175).

Seiya sekata, oh

(Kode data L.9- BT.6- BR.7)

Berdasarkan lirik lagu Kau pada bait keenam baris ketujuh pada kutipan lirik “*seyia sekata*” merupakan gaya bahasa aliterasi karena terdapat kata-kata yang permulaannya sama bunyinya atau perulangan pada konsonan yang sama. Dapat dilihat pada konsonan se- pada *seyia* dan se- pada *sekata*.

b. **Asonansi**

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam puisi ataupun prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelematkan keindahan (Tarigan, 2013:176).

Dengarlah, dengar pintaku ini

Jaga hatimu tuk wanita itu

Wanita yang tak pernah lelah mengerti

Wanita itu adalah aku

(Kode data L.2- BT.2,4,7,8- BR.1-4)

Berdasarkan lirik lagu Wanita pada bait kedua, keempat, ketujuh, dan kedelapan baris pertama sampai keempat pada kutipan lirik di atas merupakan gaya bahasa asonansi. Terdapat perulangan huruf vokal ‘i’ pada baris pertama dan ketiga di akhir baris dan huruf vokal ‘u’ pada baris kedua dan keempat di akhir baris (i-u-i-u).

Sulit ku melangkah pergi

Bila kau masih di sini

(Kode data L.3- BT.1- BR.1&2)

Berdasarkan lirik lagu Masih pada bait pertama baris pertama dan kedua pada kutipan lirik di atas merupakan gaya bahasa asonansi karena terdapat perulangan huruf vokal ‘i’ pada akhir baris.

Gagal diriku melupa

Tiap engkau menyapa

(Kode data L.3-BT.1- BR.3&4)

Berdasarkan lirik lagu Masih pada bait pertama baris ketiga dan keempat pada kutipan lirik di atas merupakan gaya bahasa asonansi. Hal ini dikarenakan adanya perulangan huruf vokal 'a' pada akhir baris ketiga dan keempat.

Aku masih menyayangimu

Aku masih cinta padamu

Bila masih saja kita bertemu

Semakin susah hati ini untuk

Melupakanmu

(Kode data L.3- BT.2- BR.1-5)

Berdasarkan lirik lagu Masih pada bait kedua baris pertama sampai kelima pada kutipan lirik lagu di atas merupakan gaya bahasa asonansi karena adanya perulangan huruf vokal 'u' pada akhir setiap baris.

Telah ku hapus fotomu

Dari bingkai di kamarku

Tapi masih ada wajahmu

(Kode data L.3- BT.3- BR.1-3)

Berdasarkan lirik lagu Masih pada bait ketiga baris pertama sampai ketiga pada kutipan lirik lagu di atas merupakan gaya bahasa asonansi karena adanya perulangan huruf vokal 'u' pada akhir setiap baris.

Singgahi mimpi-mimpi

(Kode data L.3- BT.3- BR.4)

Berdasarkan lirik lagu Masih pada bait ketiga baris keempat pada kutipan lirik "singgahi mimpi-mimpi" termasuk gaya bahasa asonansi karena adanya perulangan huruf vokal 'i'.

Selalu kau buatku

Luluh dengan kata-katamu

(Kode data L.3- BT.5- BR.1&2)

Berdasarkan lirik lagu Masih pada bait kelima baris pertama dan kedua pada kutipan lirik di atas merupakan gaya bahasa asonansi. Terdapat perulangan huruf vokal 'u' pada akhir baris pertama dan kedua.

Bersamamu yang ku mau

(Kode data L.5- BT.1- BR.3)

Berdasarkan lirik lagu Sekali Ini Saja pada bait pertama baris ketiga pada kutipan lirik "bersamamu yang ku mau" merupakan gaya bahasa asonansi karena adanya perulangan huruf vokal 'u'.

Bertengkar manis dengan dirimu

Satu hal yang paling ku rindu

Ku suka caramu membujukku

Tenangkan hatiku

(Kode data L.7- BT.2,5,8- BR.1-4)

Berdasarkan lirik lagu Bertengkar Manis pada bait kedua, kelima, dan kedelapan baris pertama sampai keempat pada kutipan lirik di atas merupakan gaya bahasa asonansi. Hal ini dikarenakan adanya perulangan huruf vokal 'u' pada akhir setiap baris.

*Aku yang dulu pernah cinta mati
Walau ku tahu kau tak peduli
Ku beri semua yang t'lah ku miliki
Di saat kau beri perih ini*
(Kode data L.8- BT.1- BR.2-5)

Berdasarkan lirik lagu *Lupakan Cinta* pada bait pertama baris kedua sampai kelima pada kutipan lirik di atas merupakan gaya bahasa asonansi. Lirik di atas terdapat adanya perulangan huruf vokal 'i' pada akhir setiap baris.

*Oh, penyesalan kini
Tiada arti lagi
Ku sadari semua yang terjadi*
(Kode data L.9- BT.2- BR.1-3)

Berdasarkan lirik lagu *Kau* pada bait kedua baris pertama sampai ketiga pada kutipan lirik di atas merupakan gaya bahasa asonansi karena adanya perulangan huruf vokal 'i' pada akhir setiap baris.

*Aku
Tetapkan impianku
Bersama kasihku
Tertuju bersatu*
(Kode data L.9- BT.6- BR.1-4)

Berdasarkan lirik lagu *Kau* pada bait keenam baris pertama sampai keempat merupakan gaya bahasa asonansi. Hal ini dikarenakan adanya perulangan huruf vokal 'u' pada akhir setiap baris.

c. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2013:182).

Aku hanya sangat, sangat, sangat, sangat ingin mengenalmu
(Kode data L.9- BT.4- BR.3)

Berdasarkan lirik lagu *Kau* pada bait keempat baris ketiga pada kutipan lirik "*aku hanya sangat, sangat, sangat, sangat ingin mengenalmu*" merupakan gaya bahasa epizeukis. Hal ini dikarenakan adanya kata yang ditekankan diulang beberapa kali berturut-turut yaitu pada kata *sangat*. Kata *sangat* menjadi kata yang dipentingkan atau ditekankan karena sampai diulang sebanyak empat kali.

d. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 2013:184).

*Saat senang harus direlakan
Saat rindu tidak pernah diperhitungkan*
(Kode data L.1- BT.1- BR.6&7)

Berdasarkan lirik lagu *Intro* pada bait pertama baris keenam dan ketujuh pada kutipan lirik "*saat senang harus direlakan saat rindu tidak pernah diperhitungkan*" merupakan gaya bahasa anafora. Hal ini dikarenakan adanya perulangan kata pertama setiap baris yaitu pada kata 'saat'.

*Bertahun-tahun aku bersamamu
Bertahun-tahun kuhabiskan waktuku*

(Kode data L.2- BT.1- BR.1&2)

Berdasarkan lirik lagu Wanita pada bait pertama baris pertama dan kedua pada kutipan lirik di atas merupakan gaya bahasa anafora karena terdapat perulangan kata pertama setiap baris yaitu pada kata ‘bertahun-tahun’.

Wanita yang tak pernah lelah mengerti

Wanita itu adalah aku

(Kode data L.2- BT.2,4,7,8- BR.3&4)

Masih dengan lirik lagu Wanita pada bait kedua, keempat, ketujuh, dan kedelapan baris ketiga dan keempat pada kutipan lirik di atas juga merupakan gaya bahasa anafora. Hal ini dikarenakan adanya perulangan kata pertama setiap baris yaitu pada kata ‘wanita’.

Aku masih menyayangimu

Aku masih cinta padamu

(Kode data L.3- BT.2- BR.1&2)

Berdasarkan lirik lagu Masih pada bait kedua baris pertama dan kedua pada kutipan lirik “*aku masih menyayangimu aku masih cinta padamu*” merupakan gaya bahasa anafora. Hal ini dikarenakan adanya perulangan kata pertama pada setiap baris yaitu pada kata ‘aku masih’.

Semakin kuhindari

Semakin aku ingin bertemu

(Kode data L.3- BT.5- BR.3&4)

Berdasarkan lirik lagu Masih pada bait kelima baris ketiga dan keempat pada kutipan lirik “*semakin kuhindari semakin aku ingin bertemu*” merupakan gaya bahasa anafora. Terdapat perulangan kata pertama pada setiap baris yaitu pada kata ‘semakin’.

Kau duakan cinta ini

Kau pergi bersamanya

(Kode data L.6- BT.4- BR.3&4)

Berdasarkan lirik lagu Hati yang Kau Sakiti pada bait keempat baris ketiga dan keempat pada kutipan lirik “*kau duakan cinta ini kau pergi bersamanya*” merupakan gaya bahasa asonansi karena terdapat perulangan kata pertama pada setiap baris yaitu pada kata ‘kau’.

e. Epistrofa

Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repitisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 2013:186).

Jadi, dengarkan melodiku

Dan bernyanyilah bersamaku

Anda akan menemukan pelukanku

(Kode data L.1- BT.2- BR.3-5)

Berdasarkan lirik lagu Intro pada bait kedua baris ketiga sampai kelima pada kutipan lirik di atas merupakan gaya bahasa epistrofa. Hal ini dikarenakan adanya perulangan kata pada akhir baris secara berurutan yaitu pada kata ganti ku- pada kata melodiku, bersamaku, pelukanku.

f. Simploke

Simploke adalah gaya bahasa perulangan yang terletak pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Tarigan, 2013:187).

Melalui semua laguku, melalui semua laguku

Melalui semua laguku, melalui semua laguku

Melalui semua laguku, melalui semua laguku

(Kode data L.1- BT.3- BR.2-4)

Berdasarkan lirik lagu Intro pada bait ketiga baris kedua sampai keempat pada kutipan lirik di atas merupakan gaya bahasa simploke karena terdapat perulangan yang terletak pada awal dan akhir baris sebanyak tiga kali berturut-turut.

Waktu yang tepat, tapi itu bukan waktu yang tepat
Waktu yang tepat, tapi itu bukan waktu yang tepat
Waktu yang tepat, tapi itu bukan waktu yang tepat
(Kode data L.9. BT.9- BR.1-3)

Berdasarkan lirik lagu Kau pada bait kesembilan baris pertama sampai ketiga pada kutipan lirik di atas merupakan gaya bahasa simploke karena terdapat perulangan yang terletak pada awal dan akhir baris secara berturut-turut.

Kamu satu-satunya sayang kamu satu-satunya
Kamu satu-satunya sayang kamu satu-satunya
(Kode data L.9- BT.11-BR.2-3)

Berdasarkan lirik lagu Kau pada bait kesebelas baris kedua dan ketiga pada kutipan lirik di atas juga merupakan gaya bahasa simploke. Hal tersebut dikarenakan adanya perulangan yang terletak pada awal dan akhir baris secara berturut-turut.

g. Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Tarigan, 2013:188).

Aku masih menyayangimu
Aku masih cinta padamu
Bila masih saja kita bertemu
(Kode data L.3- BT.2- BR.1-3)

Berdasarkan lirik lagu Masih pada bait kedua baris pertama sampai ketiga pada kutipan lirik di atas merupakan gaya bahasa mesodilopsis. Hal tersebut dikarenakan adanya perulangan kata di tengah-tengah baris secara berurutan yaitu pada kata 'masih'.

Pemanfaatan Sebagai Bahan Ajar

Hasil penelitian dimanfaatkan sebagai bahan ajar berupa video tentang materi gaya bahasa di SMA kelas X. Video bahan ajar ini disusun secara sistematis, menarik, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Video ini dapat diakses dengan mudah melalui aplikasi Youtube sehingga dapat ditonton pada saat kapan pun dan di mana pun.

Video bahan ajar ini dibuat dengan bantuan aplikasi PPT dan aplikasi *capcut*. Aplikasi *capcut* merupakan tempat untuk edit mengedit yang sering digunakan oleh banyak orang. Aplikasi ini mudah untuk digunakan dan terdapat berbagai fitur gratis di dalamnya yang membuat hasil lebih bagus dan menarik. Aplikasi *capcut* ini juga dapat digunakan melalui *PC* dan *Handphone* berbasis android maupun IOS. Sedangkan untuk salindia pada PPT, peneliti mengunduh terlebih dahulu pada *website slidesgo.com*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan gaya bahasa pada lirik lagu Rossa dalam album *Another Journey: The Beginning*, terdapat 80 gaya bahasa. Terdiri dari 23 gaya bahasa perbandingan, 23 gaya bahasa pertentangan, 9 gaya bahasa pertautan, dan 25 gaya bahasa perulangan. Jenis gaya bahasa yang ditemukan pada lirik lagu Rossa dalam album *Another Journey: The Beginning* sebanyak 21 jenis gaya bahasa.

Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan pada album *Another Journey: The Beginning* adalah perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, perifrasis, dan

antisipasi. Gaya bahasa pertentangan yang ditemukan pada album *Another Journey: The Beginning* adalah hiperbola, ironi, zeugma, anastrof, dan sinisme. Gaya bahasa pertautan yang ditemukan pada album *Another Journey: The Beginning* adalah sinekdoke, erotesis, dan asindeton.

Gaya bahasa perulangan yang ditemukan pada album *Another Journey: The Beginning* adalah aliterasi, asonansi, epizeukis, anafora, epistrofa, simplotke, dan mesodilopsis. Gaya bahasa yang paling dominan pada lirik lagu Rossa dalam album *Another Journey: The Beginning* adalah gaya bahasa pertentangan anastrof sebanyak 17 gaya bahasa.

Setelah dianalisis, hasil penelitian dimanfaatkan sebagai bahan ajar puisi berupa video tentang materi gaya bahasa di SMA kelas X sesuai dengan tujuan penelitian yang dipaparkan pada bab 1. Video ini dibuat melalui aplikasi PPT dan Capcut. Pembuatan salindia presentasi dilakukan secara sederhana dengan mengunduh template PPT pada website slidesgo.com. Video bahan ajar ini dapat diakses dengan mudah melalui laptop atau gawai dengan bantuan internet.

Video ajar ini dibuat sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat ini yaitu kurikulum merdeka. Materi ajar ini sesuai dengan Capaian Pembelajaran Elemen yang mana peserta didik mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari teks deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi dari teks visual atau audiovisual untuk menemukan makna tersurat dan tersirat.

Sedangkan tujuan pembelajarannya adalah agar peserta didik dapat menilai penggunaan diksi dan majas dalam puisi. Dari video bahan ajar ini diharapkan bagi guru agar dapat dengan mudah menjelaskan contoh gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Rossa dalam album *Another Journey: The Beginning* yang telah dianalisis oleh peneliti. Bagi siswa diharapkan agar dapat memahami materi gaya bahasa yang terdapat pada karya sastra yang berupa lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2022). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, A. (2016). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ratna, N. K. (2020). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.